

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didirikan pada tanggal 20 Desember 1927, secara bersama-sama oleh perkebunan-perkebunan (*onderneming*) milik pemerintah Hindia Belanda (kini Indonesia) yang terdiri dari perkebunan tembakau, tebu dan perkebunan rami. Selama kurun waktu yang panjang dan setelah melalui berbagai perubahan kearah manajemen Rumah Sakit yang sesuai dengan perkembangan jaman, maka berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No. 1442 A/ Menkes/SK/XII/1997 tanggal 20 desember 1997 menetapkan nama Rumah Sakit menjadi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Dr. Soeradji Tirtonegoro merupakan salah satu tokoh pergerakan pada perkumpulan BOEDI UTOMO dan mengabdikan sebagai dokter di wilayah Klaten. Visi rumah sakit ini adalah Menjadi Rumah Sakit yang berkualitas dan mandiri dalam pelayanan, pendidikan dan penelitian di bidang kesehatan tingkat nasional dengan 4 misi yaitu :

- 1) menyelenggarakan pelayanan kesehatan paripurna, berkualitas dan terjangkau,
- 2) menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan ilmu bidang kesehatan dengan standar mutu yang tinggi,
- 3) mewujudkan kepuasan pelanggan untuk mencapai kemandirian rumah sakit, dan
- 4) meningkatkan kesejahteraan karyawan.

## 2. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian terhadap 30 orang ibu primipara yang bersalin spontan di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang dijadikan sampel penelitian dan diperoleh gambaran karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	Umur		
	<20 tahun	12	40,0
	≥ 20 tahun	18	60,0
	Jumlah	30	100,0
2.	Pendidikan		
	SD	-	-
	SMP	8	26,6
	SMA	20	66,7
	Perguruan Tinggi	2	6,7
	Jumlah	30	100,0
3.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	16	53,3
	Buruh	5	16,7
	Petani	3	10,0
	Swasta	5	16,7
	PNS	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa berdasarkan umurnya mayoritas responden memiliki umur  $\geq 20$  tahun yaitu 60,0%. Berdasarkan pendidikannya responden terbanyak memiliki pendidikan SMA yaitu 66,7% dan paling sedikit berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 6,7%. Pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu 53,3%, dan paling sedikit adalah PNS yaitu 3,3%. Responden dengan frekuensi terbanyak yaitu 56,7% menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang *ruptur perineum*.

### 3. Berat Badan Janin

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Berat Badan Janin pada primipara  
di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	3	10,0
2	Normal	21	70,0
3	Lebih	6	20,0
	Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui responden terbanyak memiliki bayi dengan berat badan janin normal yaitu 70,0%, dan yang paling sedikit yaitu 10,0% memiliki bayi dengan berat badan janin kurang.

### 4. Kejadian *Ruptur perineum*

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi *Ruptur perineum* pada primipara  
di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

No	Kejadian <i>Ruptur perineum</i>	Frekuensi	Presentase
1.	Ruptur	25	83,3
2.	Tidak ruptur	5	16,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui responden terbanyak mengalami *ruptur pereneim* pada saat persalinan yaitu 83,3%, dan 16,7% tidak mengalami *ruptur perineum* pada saat persalinan.

### 5. Hubungan Berat Badan Janin dengan *Ruptur perineum*

Hubungan antara berat badan janin dengan *ruptur perineum* dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* (Kai Kuadrat). Berikut ini disajikan tabulasi hubungan berat badan janin dengan *ruptur perineum*.

Tabel 4.4  
Tabulasi Hubungan Berat Badan Janin dengan Kejadian *Ruptur perineum* pada Primipara di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Berat Badan Janin	Kejadian		Total	X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel	C
	<i>Ruptur perineum</i> Ruptur	Tidak Ruptur				
Lebih	6	0	6	6,686 (p=0,035)	5,991	0,427
Normal	18	3	21			
Rendah	1	2	3			
Total	25	5	30			

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diketahui dari semua primipara dengan berat badan janin lebih mengalami *ruptur perineum*, dari 21 primipara yang mempunyai bayi dengan berat badan janin normal sebanyak 18 orang mengalami *ruptur perineum*, dan dari 3 orang primipara yang memiliki bayi dengan berat badan janin rendah hanya 1 yang mengalami *ruptur perineum*.

Analisis uji hubungan menggunakan *Chi Square* diperoleh  $\chi^2$  hitung = 6,686 dengan p=0,035. Karena  $\chi^2$  hitung=6,686 lebih besar dari  $\chi^2$  tabel=5,991 pada df =2 pada taraf signifikansi 5%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dibuktikan ada hubungan berat badan janin dengan kejadian *ruptur perineum* spontan pada primipara di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2010 . Nilai koefisien

kontingensi 0,427 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berat badan janin dengan kejadian *ruptur perineum* adalah sedang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Berat Badan Janin**

Hasil penelitian mayoritas responden memiliki bayi dengan berat badan janin normal yaitu 70,0%. Kejadian *ruptur perineum* salah satu dipengaruhi faktor janin. Kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan terjadinya *ruptur perineum* (Mochtar, 1998). Menurut Manuaba (1998) kepala janin merupakan bagian yang terpenting dalam persalinan. Kepala janin akan berpengaruh terhadap peregangan perineum pada saat kepala di dasar panggul dan membuka pintu dengan diameter 5-6 cm akan terjadi penipisan perineum, sehingga pada perineum yang kaku mudah terjadi *ruptur perineum*.

Menurut Wiknjosastro (2005) janin dapat mempengaruhi jalannya persalinan karena besar dan posisinya. Ibu dengan diabetes mellitus gestasional (DMG) 40% akan melahirkan dengan berat badan berlebihan pada semua usia kehamilan (Saifuddin dalam Handayani, 2008).

Data karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa umur terbanyak  $\geq 20$  tahun, pendidikan terbanyak adalah SMA, pekerjaan terbanyak ibu rumah tangga, dan responden terbanyak menyatakan belum pernah mendapatkan informasi mengenai *ruptur*

*perineum*. Handyani (2008) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di Desa Sowan Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara” menyatakan bahwa faktor pendidikan umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu mempunyai pengaruh signifikan terhadap berat badan bayi baru lahir. Sehingga sebagai salah satu konsekuensi yang logis untuk mengurangi kemungkinn terjadi *ruptur perineum* ibu mengalami kehamilan yang pertama selalu menjaga asupan gizi yang seimbang sehingga bayi dilahirkan diupayakan tidak melebihi normal.

## 2. Kejadian *Ruptur perineum* Spontan

*Ruptur perineum* adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan. Analisis data penelitian diperoleh 83,3% primipara mengalami *ruptur perineum*.

Hasil penelitian Supriyatun (2007) yang berjudul “Hubungan antara Berat Badan Janin dan Dukungan Keluarga dengan *Ruptur perineum* di BPS Susiyani Kecamatan Baturanden Kabupaten Banyumas tahun 2007” diperoleh dari 56 ibu primigravida yang melakukan persalinan normal diperoleh 35 orang mengalami *ruptur perineum*. Dari 35 orang mengalami *ruptur perineum* diperoleh 20 orang memiliki janin dengan berat badan lahir di atas 3.100 gram.

Penelitian Sukmawati (2007) tentang “Pengaruh Berat Badan Janin terhadap Kejadian *Ruptur perineum* pada Persalinan Primigravida di BPS Susiyani Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2007” diperoleh dari 40 responden diperoleh 60% mengalami *ruptur perineum*. Menurut Mochtar (2002) primigravida cenderung mengalami *robekan perineum*, karena terjadi penekanan pada jalan lahir lunak akibat kepala janin.

### 3. Hubungan Berat Badan Janin dengan *Ruptur perineum*

Pada tabel 4.4 dapat diketahui semua primipara dengan berat badan janin lebih mengalami *ruptur perineum*, dari 21 primipara yang mempunyai bayi dengan berat badan janin normal sebanyak 18 orang mengalami *ruptur perineum*, dan dari 3 orang primipara yang memiliki bayi dengan berat badan janin rendah hanya 1 yang mengalami *ruptur perineum*.

Hasil analisis menggunakan *Chi Square* diperoleh dapat dibuktikan ada hubungan berat badan janin dengan kejadian *ruptur perineum* spontan pada primipara di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2010, dengan  $\chi^2$  hitung = 6,686 dengan  $p=0,035$ . Nilai koefisien kontingensi 0,427 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berat badan janin dengan kejadian *ruptur perineum* adalah sedang.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Ariyanti dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan antara berat badan bayi

baru lahir dengan derajat *ruptur perineum* pada ibu bersalin di Puskesmas Mergangsan Tahun 2008” menyatakan signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat *ruptur perineum*. Hal ini dikuatkan penelitian Sukmawati (2007) yang menyebutkan terdapat pengaruh cukup signifikan berat badan janin terhadap *ruptur perineum* dengan  $\chi^2$  hitung=7,889 (p=0,027).

### C. Keterbatasan Penelitian

- 1 Dalam pelaksanaan penelitian, kejadian *ruptur perineum* hanya diperoleh data dari sekunder. Data yang lebih baik dapat diperoleh dengan observasi langsung.
- 2 Secara teoritis primipara berisiko mengalami *ruptur perineum* tetapi dalam penelitian ini paritas tidak dikendalikan karena minimnya jumlah responden.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA